

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Salak Pondoh

Salak pondoh (*Salacca Zalacca* “pondoh”) yang dibudidayakan di beberapa tempat di Jawa, memiliki bentuk, ukuran, dan warna buah yang berbeda-beda, sehingga diberi nama yang berbeda pula. Berikut taksonomi buah salak menurut Purnomo (2006):

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub Divis : Angiospermae
Kelas : Monocotyleconae
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : Salacca
Species : Salacca zalacca

Salak pondoh berakar serabut, silindris, diameter 6-8 mm, penetrasi dangkal sampai sedang, akar-akar baru tumbuh dari batang tepat dibawah tajuk daun, menjulr ke bawah masuk ke dalam tanah. Salak pondoh memiliki daun majemuk, menyirip genap berana daun gasal, pada bagian ujung, 2-3 helai anak daun menyatu, duduk daun tersebut berjejal di ujung batang, tangkai daun silindris, panjang 100-220 cm, pada bagian bawah dan tepinya berduri tempel yang banyak, pipih, runcing, panjang 4-5 cm berwarna kelabu sampai kehitaman, helai daun panjnag 140-300 cm, poros daun berduri tempel, anak daun tipis berwarna hijausampai kelabu, berbentuk garis lanset 50 x 4,5 cm

dengan ujung meruncing, dan tepi berduri tempel yang halus, pada sisi bawah berlapis lilin.

Berdasarkan bentuk ukuran dan warna kulit serta tempat budidayanya dikenal ada beberapa salak pondoh yaitu salak pondoh hitam, kulitnya berwarna hitam sedangkan daging buah (arillus) berwarna putih kapur renyah rasanya manis baik pada saat masih muda maupun sudah masak. Salak ini memiliki ukuran paling kecil. Salak pondoh hitam memperoleh status kultivar sebagai varietas unggul nasional berdasarkan keputusan menteri pertanian no. 272/kpts/T.P/240/4/1998. Salak pondoh cokelat kemerahan kulit berwarna cokelat kemerahan sedangkan daging buah berwarna krem, kaku, renyah, yang muda rasanya seperti nanas jika sudah masak rasanya seperti apel. Salak nglumut berkembang di Desa Nglumut, Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Salak nglumut juga dikenal sebagai salak pondoh super. salak nglumut memperoleh status kultivar sebagai varietas unggul nasional berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 462/Kpts./T.P/240/1993.

2. *Good Agriculture Practices (GAP)*

Pada era perdagangan global yang tidak lagi mengandalkan hambatan tarif tetapi lebih menekankan pada hambatan teknis berupa persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary* dan *phytosanitary*. Kondisi ini menuntut negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing produk antara lain buah dan sayur. Menghadapi tuntutan persyaratan tersebut, dan dalam rangka menghasilkan produk buah dan sayur aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan serta menindaklanjuti amanat Pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan

Gizi Pangan, maka perlu disusun ketentuan cara berproduksi buah dan sayur yang baik, mengacu kepada ketentuan *Good Agriculture Practices (GAP)* yang relevan dengan kondisi Indonesia (Indo-GAP). GAP mencakup penerapan teknologi yang ramah lingkungan, pencegahan penularan OPT, penjagaan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan petani, dan prinsip penelusuran balik (*traceability*).

Peningkatan mutu produk hortikultura merupakan upaya dalam meningkatkan daya saing hortikultura nasional terhadap mutu hortikultura dari negara lain. Selain itu, peningkatan mutu hortikultura dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi keamanan pangan, dinamika preferensi konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi hortikultura, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri. Implementasi strategi ini dilakukan melalui kegiatan, Penerapan praktik budidaya yang baik dan benar (*Good Agriculture Practices-GAP*) melalui Standar Operasional Prosedur(*Standard Operational Procedure-SOP*) yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya (Direktorat Jendral Hortikultura, 2013)

Pedoman tentang pelaksanaan Budidaya Buah dan Sayur yang baik di Indonesiadiatur dalam Peraturan menteri pertanian No. 48/Permentan/ot.140/10/2009. Dalam pedoman budidaya ini berisi tentang syarat-syarat cara budidaya yang baik meliputi 20 ruang lingkup cakupan.

3. Standar Operasional Prosedur(SOP)

Tantangan yang dimiliki oleh komoditas salak nglumut pada saat ini adalah meningkatkan kualitas, kontinyuitas dan kuantitas produksi agar buah

salak dapat diterima konsumen yang telah menyadari arti penting mutu buah dan keamanan pangan, maka dalam mengelola kebunnya, petani harus mengikuti kaidah-kaidah dan prosedur pelaksanaan yang telah ditentukan, ialah dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Dinas Pertanian Kabupaten Magelang mencoba membantu dan memfasilitasi pembuatan SOP Salak Nglumut Kabupaten Magelang. Tim penyusun SOP Salak Nglumut Kabupaten Magelang ini adalah Direktorat Tanaman Buah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah, BPSB Kabupaten Magelang, Dinas Pertanian Kabupaten Magelang, BPTPH Kabupaten Magelang, KIPPK Kabupaten Magelang, Asosiasi Salak Nglumut Merapi Kabupaten Magelang, Pusat Pendidikan Pelatihan Pertanian Swadaya (P4S) Kabupaten Magelang dan petani Kabupaten Magelang. SOP Salak Nglumut ini dimaksudkan sebagai contoh acuan dalam budidaya tanaman salak di daerah sentra produksi di Kabupaten Magelang, dengan penyesuaian-penyesuaian yang mengacu pada rekomendasi setempat. SOP ini masih akan terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan di lapang.

4. Usahatani

Ilmu usaha tani merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh petani berkaitan dengan pemilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. (Soekartawi dkk, 2011).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua hal, faktor dari dalam (internal) meliputi petani pengelola (individu

petani), tanah tempat usahatani, tenaga kerja yang digunakan, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Faktor dari luar (eksternal) meliputi tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain) fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani (Soetrisno, 2006)

5. Hasil penelitian terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan (Iryanti, 2016) tentang “Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur-Good Agriculture Practices(SOP-GAP) Dalam Usaha Budidaya Jambu Air Dalhari Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman” menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penerapan budidaya jambu air Dalhari sesuai SOP-GAP kategori cukup baik (75,05%), produktivitas usaha tani jambu air Dalhari yang menerapkan SOP-GAP lebih tinggi daripada usaha tani jambu air Dalhari yang belum menerapkan SOP-GAP. Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Inonu, dan Sitorus (2015) berkaitan dengan penerapan dan produktivitas yang berjudul “Implementasi GAP (*Good Agriculture Practice*) Lada dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Lada di Desa Petaling Banjar, Kecamatan Mendo Barat”. GAP lada yang disusun berdasarkan adaptasi dari teknologi dan hasil-hasil penelitian terhadap budidaya lada sangat berpengaruh terhadap produksi lada. Implementasi GAP Lada baik dengan skor 3,74 pada skor tertinggi 4,21 dari tujuh variabel yang diteliti yaitu pemilihan lahan, pengelolaan tanah, pengelolaan air, penanaman bibit, pemeliharaan, pengendalian hama, panen dan pasca panen.

Penelitian mengenai penerapan dan faktor-faktor yang berhubungan dilakukan oleh Komaryati dan Suyatno tahun 2012 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*)” menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok oleh petani tinggi sebesar 46,32% dari total 231 sampel petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang oleh petani adalah umur, pendidikan, modal, pendapatan dan penyuluhan. Hal serupa juga dilakukan dalam penelitian Rival (2016) dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Studi Kasus di Kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” sebanyak 46 responden petani perolehan skor pada tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik 82,04 sehingga dikategorikan sesuai. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam Kelompok Tani Madya mulai dari pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, nilai-nilai kelompok, harga pasar mempengaruhi dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

Sama dengan dua penelitian sebelumnya, hasil penelitian Sriyadi, Eni, & Francy (2015) tentang “Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul” tingkat penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada usahatani padi organik di Kabupaten Bantul cukup tinggi dengan skor 42,80 dari total maksimum skor 52. Faktor

yang secara signifikan berkorelasi dengan penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik adalah modal, harga jual gabah, dan harga beli input. Korelasi antara tingkat keputusan petani dengan tingkat penerapan Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise (SOP-GAP) usahatani padi organik sebesar $r_s = 0,189$ bergerak kearah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat keputusan petani berusahatani padi organik berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise (SOP-GAP) usahatani padi organik

Penelitian yang berjudul “Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa” yang dilakukan oleh Dewi, Reni, & Kadir (2016) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GAP petani pada usahatannya di dua ekosistem lahan miring maupun lahan datar berbeda tidak nyata yaitu pada angka 82% dan 77%. Adapun Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat implementasi prinsip-prinsip GAP adalah luas lahan dan nilai ekspektasi terhadap manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP. Hal ini menunjukkan bahwa petani akan merasa dapat memberi pengaruh yang nyata terhadap aspek-aspek pertanian yang baik jika memiliki luas lahan yang cukup dan ketika petani memiliki ekspektasi yang rendah maka akan sangat mempengaruhi keputusannya untuk menerapkan pertanian yang ramah lingkungan.

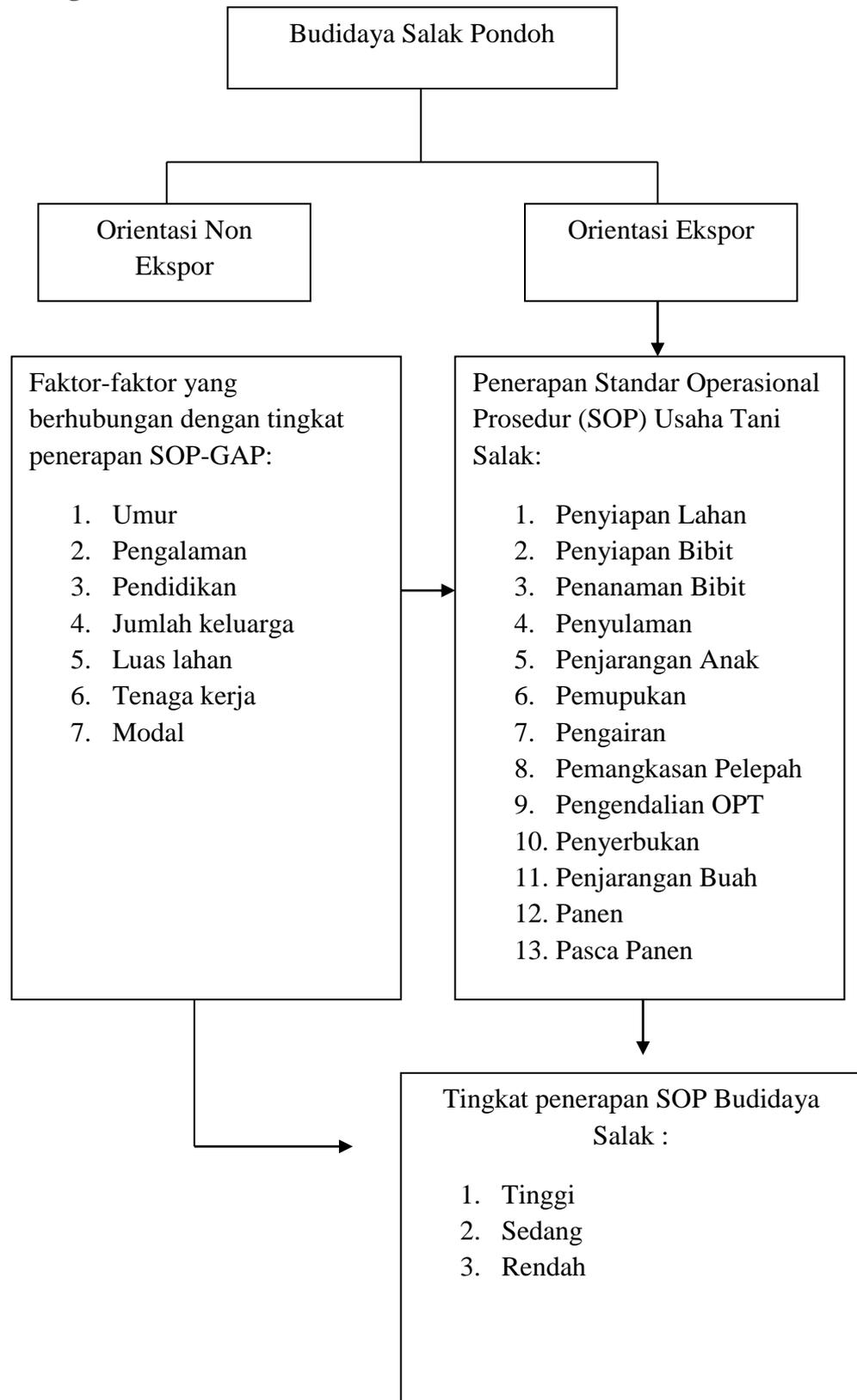
Selain penerapan dan faktor-faktor yang berhubungan penelitian yang dilakukan Kuntum 2016 tentang “Motivasi Anggota Kelompok Tani

Pucangsari dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada Usahatani Buah Naga Merah di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi” menjelaskan tentang motivasi petani dalam melakukan sistem budidaya yang baik, dengan hasil tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa jambewangi adalah tinggi yaitu sebesar 75,76% atau sebanyak 25 orang dari total sampel 33 petani. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP usahatani buah naga adalah pendidikan, luas lahan, dan pendapatan. Faktor umur dan jumlah tanggungan keluarga tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Suharni, Lestari, & Jamhari 2017 tentang “Aplikasi Good Agriculture Practices (GAP) Bawang Merah Kecamatan di Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa tingkat penerapan GAP bawang merah di Kabupaten Bantul rendah. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP adalah luas lahan, pendidikan petani, pengalaman usahatani, dan ketersediaan sarana produksi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas tentang tingkat penerapan SOP dan faktor-faktor yang berhubungan, terdapat perbedaan komoditas dan tempat penelitian dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini komoditas yang dipilih adalah Salak Pondoh di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

C. Hipotesis

1. Tingkat penerapan SOP pada usahatani salak di Kecamatan Srumbung tinggi.
2. Faktor pengalaman usahatani yaitu umur, pengalaman, pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan, tenaga kerja, produksi, dan modal memiliki hubungan nyata terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani salak di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.